
**ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TERHADAP MAKNA
SIMBOLIK KEARIFAN LOKAL SIGALE - GALE**

Melisa Parhehan Sihombing¹, Najwa Silmi², Serli Febiana Br. Sitepu³, Andini Romaito Lubis⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

Email: melisasihombing90@gmail.com¹, najuwasilmi@gmail.com²,
serlifebianabrsitepu@gmail.com³, lubisandini04@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam ritual Sigale-gale, yaitu boneka sakral dalam tradisi Batak Toba, dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam kajian ini, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam bahasa dan budaya beserta maknanya dalam konteks komunikasi manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Hutagalung (2007). Hal ini sejalan dengan pandangan Brown dan Yule (1996) yang menekankan bahwa analisis wacana perlu dilakukan melalui pendekatan pragmatis terhadap penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi literatur, observasi etnografis, serta dokumentasi terhadap pelaksanaan ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam Sigale-gale, seperti bentuk boneka, kain ulos, musik gondang, dan tarian tor-tor, membentuk suatu sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Batak Toba, termasuk penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, serta pemahaman tentang siklus kehidupan dan kematian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian kearifan lokal sekaligus memperkaya kajian semiotika budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Semiotika Saussure, Sigale-Gale, Kearifan Lokal, Batak Toba, Penanda, Petanda.

***Abstract:** This study aims to analyze the symbolic meanings embedded in the Sigale-gale ritual, a sacred puppet tradition of the Batak Toba community, using Ferdinand de Saussure's semiotic framework. In this study, semiotics is understood as the science that examines signs in language and culture along with their meanings within human communication, as proposed by Hutagalung (2007). This perspective aligns with Brown and Yule (1996), who argue that discourse analysis should employ a pragmatic approach to language use. This research adopts a qualitative descriptive method. The data were collected through literature review, ethnographic observation, and documentation of the ritual practices. The findings reveal that the elements of Sigale-gale, including the puppet's form, ulos cloth, gondang music, and tor-tor dance, constitute a system of signs representing the local wisdom of the Batak Toba community, such as respect for ancestors, communal solidarity, and an understanding of the life-death cycle. This study is expected to contribute to the preservation of local wisdom as well as to the development of cultural semiotics studies in Indonesia.*

***Keywords:** Saussurean Semiotics, Sigale-Gale, Local Wisdom, Batak Toba, Signifier, Signified.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu warisan budaya yang sarat nilai dan makna adalah ritual Sigale-gale yang berasal dari masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Sigale-gale tidak

hanya sekadar boneka kayu, melainkan sebuah artefak budaya yang mengandung dimensi spiritual, sosial, dan estetika yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba secara menyeluruh. Dalam kajian linguistik dan budaya, pemahaman terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam suatu artefak budaya memerlukan pendekatan yang sistematis dan ilmiah. Hutagalung (2007) menyatakan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan sistem lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi manusia. Pandangan ini sejalan dengan Richards (1985:153) yang mendefinisikan bahasa sebagai sistem komunikasi manusia melalui susunan bunyi yang terstruktur, serta Brown (2000:5) yang memandang bahasa sebagai sistem simbol vokal, tertulis, atau gestural yang bersifat konvensional dan arbitrer, yang memungkinkan anggota suatu komunitas untuk berkomunikasi secara bermakna.

Dari landasan inilah kajian semiotika budaya berkembang. Hutagalung (2007) juga menjelaskan konsep pragmatik dengan merujuk pada Drosdowski (1994:1102), yaitu sebagai cabang linguistik yang mengkaji tindak bahasa, khususnya hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan interpretasi manusia. Definisi ini menempatkan relasi antara tanda dan penafsir sebagai inti dari analisis semiotika-pragmatik. Dalam kerangka ini, ritual Sigale-gale dapat dipandang sebagai teks budaya yang kaya akan tanda dan memerlukan interpretasi yang sistematis. Lebih lanjut, Hutagalung (2007) menekankan bahwa pemahaman wacana secara mendalam memerlukan analisis terhadap ujaran dengan menggunakan perangkat seperti implikatur, referensi, inferensi, praanggapan, dan konteks, agar interpretasi yang dihasilkan lebih tepat. Prinsip ini tidak hanya berlaku pada teks linguistik, tetapi juga dapat diterapkan pada teks budaya seperti ritual, artefak, dan tradisi lisan. Sebagai salah satu ekspresi budaya Batak Toba yang kaya makna simbolik, ritual Sigale-gale sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan tersebut. Selain itu, Hutagalung (2007) menyatakan bahwa setiap dongeng dan karya sastra mengandung pesan-pesan yang bermakna bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Bettelheim (1994:12) yang menyebutkan bahwa karya sastra menyampaikan pesan penting pada berbagai lapisan kesadaran manusia, baik sadar, setengah sadar, maupun tidak sadar. Prinsip yang sama berlaku pada ritual Sigale-gale, di mana tanda-tanda yang terkandung di dalamnya memiliki berbagai lapisan makna yang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh audiens, tergantung pada tingkat pemahaman mereka terhadap kode budaya (*langue*) yang melingkupinya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sistem tanda dalam ritual Sigale-gale dengan menggunakan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya dikotomi signifiant (penanda) dan signifié (petanda), serta mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan mengintegrasikan semiotika Saussurean dan analisis wacana-pragmatik sebagaimana dirumuskan oleh Hutagalung (2007), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal di Indonesia. Urgensi penelitian ini semakin terlihat di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap makna mendalam ritual tradisional. Saat ini, banyak generasi muda Batak Toba yang mengenal Sigale-gale hanya sebagai atraksi wisata, tanpa memahami nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan semiotika yang sistematis, makna-makna tersebut dapat didokumentasikan, diinterpretasikan, dan diwariskan secara akademis kepada generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Hutagalung (2007) dalam kajiannya terhadap dongeng “Die Bremer Stadtmusikanten,” penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menilai benar atau salahnya penggunaan bahasa, melainkan untuk mengungkap dan mendeskripsikan unsur-unsur pragmatik serta semiotik yang terkandung dalam teks budaya. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa simbol dan tanda budaya yang bersifat deskriptif, bukan numerik. Selain itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan fokus pada permasalahan yang telah ditentukan. Pemilihan pendekatan ini merujuk pada pandangan Lincoln dan Guba dalam Moleong (2002: 6–7).

Data utama dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu studi literatur terhadap sumber-sumber etnografis dan linguistik yang berkaitan dengan Sigale-gale dan budaya Batak Toba, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan ritual, serta dokumentasi visual dan audio dari berbagai unsur ritual. Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan semiotika Saussure, yang meliputi identifikasi tanda, analisis hubungan antara penanda dan petanda, serta interpretasi makna dalam konteks kearifan lokal. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan

membandingkan hasil analisis semiotik dengan informasi dari informan kunci serta referensi etnografis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Semiotika Dalam Perspektif Hutagalung: Dasar Teoretis

Sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap tanda-tanda dalam ritual Sigale-gale, penting untuk memahami terlebih dahulu bagaimana Hutagalung (2007) mengonseptualisasikan semiotika dalam kaitannya dengan wacana dan budaya. Dalam kajiannya terhadap dongeng “Die Bremer Stadtmusikanten”, Hutagalung tidak menempatkan semiotika sebagai bidang yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari analisis wacana yang bersifat holistik. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna tidak dapat dipahami hanya melalui struktur internal tanda, tetapi harus dilihat dalam hubungan dengan konteks sosial, situasi komunikasi, serta tujuan penggunaan tanda tersebut.

Dengan kata lain, tanda tidak bersifat otonom, melainkan selalu terikat pada praktik sosial yang melingkupinya. Hutagalung juga mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Richards (1985) dan Brown (2000). Dalam kerangka ini, tanda dipahami sebagai sesuatu yang bersifat konvensional, artinya maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, pemaknaan tanda sangat bergantung pada sistem budaya dan pengalaman kolektif masyarakat yang menggunakannya. Aspek yang sangat krusial dalam pemikiran Hutagalung adalah penekanannya pada dimensi pragmatik. Dengan mengacu pada Drosdowski (1994), pragmatik dipahami sebagai kajian tentang hubungan antara tanda bahasa dan penafsiran manusia. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya berada pada bentuk linguistik, tetapi juga pada bagaimana tanda tersebut digunakan dan dipahami dalam situasi tertentu.

Lebih lanjut, analisis wacana menurut Hutagalung bertujuan untuk mengkaji unit bahasa yang lebih besar dari kalimat agar makna yang diperoleh mendekati maksud sebenarnya. Implikasinya, dalam konteks Sigale-gale, seluruh elemen ritual harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem makna yang saling berkaitan, bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah.

2. Sigale-gale sebagai Teks Budaya dalam Perspektif Wacana

Berdasarkan kerangka Hutagalung, karya sastra seperti dongeng dipandang sebagai media komunikasi yang memungkinkan penyampaian pesan secara tidak langsung. Dengan pendekatan yang sama, Sigale-gale dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyampaikan makna melalui simbol-simbol visual, gerak, dan bunyi. Dalam praktiknya, ritual ini menjadi sarana bagi masyarakat Batak Toba untuk menghadirkan kembali leluhur mereka secara simbolik. Kehadiran boneka Sigale-gale bukan sekadar pertunjukan, tetapi merupakan bentuk komunikasi emosional dan spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal. Menariknya, makna dalam ritual ini bersifat berlapis. Anak-anak mungkin hanya melihat aspek hiburan, sementara orang dewasa memahami nilai spiritual dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Hal ini menunjukkan bahwa teks budaya memiliki fleksibilitas makna yang dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens. Jika dibandingkan dengan analisis Hutagalung terhadap dongeng Grimm, terlihat adanya kesamaan dalam penggunaan simbol sebagai representasi realitas sosial. Dalam dongeng, binatang digunakan sebagai metafora manusia, sedangkan dalam Sigale-gale, boneka menjadi representasi leluhur. Kedua bentuk ini menunjukkan bahwa manusia cenderung menggunakan simbol untuk menyampaikan makna yang kompleks secara tidak langsung.

3. Analisis Penanda dan Petanda dalam Ritual Sigale-gale

Menggunakan konsep penanda dan petanda dari Saussure, setiap elemen dalam ritual Sigale-gale dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang memiliki makna tertentu. Boneka Sigale-gale, sebagai penanda, adalah objek fisik yang dapat dilihat dan disentuh. Namun, sebagai petanda, ia melambangkan kehadiran arwah leluhur. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, tetapi telah disepakati secara sosial oleh masyarakat Batak Toba. Kain ulos juga menunjukkan kompleksitas makna. Selain sebagai benda fisik, ulos memiliki nilai simbolik sebagai perlindungan, berkat, dan penghormatan. Ketika digunakan dalam ritual, makna ini diperkuat dan menjadi bagian dari komunikasi simbolik kepada leluhur. Musik gondang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai bahasa simbolik.

Setiap ritme dan pola bunyi memiliki arti tertentu yang dipahami oleh komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai sistem komunikasi nonverbal yang efektif. Demikian pula, tarian tor-tor mengandung makna simbolik melalui gerakan tubuh. Gerakan tangan, posisi tubuh, dan interaksi antara penari dan boneka menciptakan pesan visual yang menggambarkan hubungan antara manusia dan dunia spiritual. Selain itu, konteks ritual menjadi faktor penentu dalam pemaknaan. Tanpa memahami konteks seperti upacara saur matua, makna dari setiap elemen tidak akan dapat ditafsirkan secara tepat.

4. Nilai Kearifan Lokal dalam Sigale-gale

Melalui analisis semiotika, dapat diidentifikasi berbagai nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual Sigale-gale. Salah satu nilai utama adalah penghormatan terhadap leluhur, yang mencerminkan keyakinan bahwa hubungan antara yang hidup dan yang meninggal tetap terjalin. Nilai kedua adalah solidaritas sosial, yang terlihat dari partisipasi kolektif dalam ritual. Kehadiran bersama dalam satu peristiwa menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam budaya Batak Toba. Nilai ketiga adalah pemahaman tentang siklus kehidupan dan kematian. Ritual ini mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses kehidupan yang berkelanjutan. Selain itu, terdapat pula nilai ketahanan emosional. Masyarakat mampu mengubah kesedihan menjadi ekspresi budaya yang bermakna, menunjukkan kemampuan untuk menghadapi kehilangan dengan cara yang konstruktif.

5. Implikatur, Inferens, dan Praanggapan

Dalam ritual Sigale-gale, makna tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan sering kali tersirat melalui implikatur. Misalnya, perintah memainkan jenis gondang tertentu mengandung makna khusus yang hanya dipahami oleh peserta ritual. Inferens juga memainkan peran penting dalam proses pemaknaan. Peserta ritual menggunakan pengetahuan budaya mereka untuk menafsirkan tanda-tanda yang muncul, seperti gerakan boneka yang dianggap sebagai tanda kehadiran leluhur. Praanggapan menjadi dasar dari seluruh sistem makna. Keyakinan akan keberadaan arwah leluhur merupakan asumsi dasar yang memungkinkan ritual ini memiliki arti. Tanpa praanggapan tersebut, seluruh simbol dalam ritual akan kehilangan relevansinya.

6. Langue, Parole, dan Dinamika Makna Kontemporer

Konsep langue dan parole membantu menjelaskan perubahan yang terjadi pada Sigale-gale di era modern. Langue merujuk pada sistem aturan dan makna yang bersifat kolektif, sedangkan parole adalah praktik nyata dari ritual tersebut. Dalam perkembangan saat ini, Sigale-gale tidak hanya berfungsi sebagai ritual sakral, tetapi juga sebagai atraksi wisata. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi dalam praktik (parole) yang kemudian memengaruhi sistem makna (langue). Namun demikian, perubahan ini tidak selalu berarti hilangnya makna asli. Sebaliknya, terjadi perluasan makna yang memungkinkan Sigale-gale tetap relevan dalam konteks modern.

7. Relevansi bagi Pendidikan Bahasa dan Budaya

Kajian semiotika terhadap Sigale-gale memiliki kontribusi penting dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan budaya. Pemahaman terhadap sistem tanda lokal dapat membantu peserta didik memahami konsep budaya dalam bahasa asing. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pelestarian budaya lokal. Dengan mendokumentasikan makna simbolik secara sistematis, generasi mendatang dapat memahami dan mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut.

Lebih jauh, integrasi antara budaya lokal dan pembelajaran bahasa asing dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami bahasa secara struktural, tetapi juga secara kultural.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang dipadukan dengan perspektif wacana dan pragmatik sebagaimana dirumuskan oleh Hutagalung (2007), dapat dirumuskan beberapa simpulan utama sebagai berikut. Pertama, ritual Sigale-gale merupakan sebuah wacana budaya yang utuh dan kompleks. Setiap elemennya—mulai dari wujud fisik boneka, kain ulos, musik gondang, tarian tor-tor, mantra ritual, hingga konteks upacara secara keseluruhan—berfungsi sebagai tanda yang memiliki hubungan antara penanda (signifiant) dan petanda (signifié) yang dapat diidentifikasi secara sistematis. Sistem tanda tersebut bersifat arbitrer dan konvensional, serta hanya memperoleh makna secara penuh dalam konteks komunitas Batak Toba yang menguasai kode budaya (langue) yang melingkupinya.

Kedua, konsep semiotika yang menekankan hubungan antara tanda dan interpretasi manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Hutagalung (2007), terbukti relevan dan aplikatif dalam menganalisis fenomena budaya seperti ritual Sigale-gale. Penggunaan perangkat analisis seperti implikatur, inferens, referensi, dan praanggapan memungkinkan pemahaman makna yang lebih mendalam. Pendekatan integratif yang menggabungkan semiotika struktural Saussurean dengan analisis wacana-pragmatik menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan satu pendekatan secara terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Bettelheim, B. (1994). *Kinder Brauchen Maerchen*. Muenchen: Deutscher Taschenbuch Verlag.
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Discourse Analysis (Analisis Wacana, Terjemahan I. Soetikno)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching (4th ed.)*. New York: Longman.
- Drosdowski, G. (1994). *Duden, Das grosse Woerterbuch der Deutschen Sprache*. Stuttgart: Langenscheidt.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Heuken, A. (1998). *Kamus Indonesia Jerman*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hutagalung, S. M. (2007). *Analisis Wacana Dongeng "Die Bremer Stadtmusikanten" (Kajian Pragmatik)*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Leech, G. N. (1993). *Pragmatik (Terjemahan)*. London and New York: Longman Group Ltd.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Richards, J., Platt, J., & Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group.
- Saussure, F. de. (1916). *Cours de Linguistique Générale*. Paris: Payot. [Terjemahan: Baskin, W. (1959). *Course in General Linguistics*. New York: Philosophical Library.]
- Siahaan, N. (1982). *Adat Dalihan Natolu Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahrig, G. (1998). Woerterbuch der deutschen Sprache. Muenchen: Deutscher Taschenbuch Verlag.

Yule, G. (1996). Pragmatics. Oxford: Oxford University Press